

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN ABU BAKAR BA'ASYIR TERHADAP AYAT-AYAT THAGHUT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR**

**M. QURAI SHIHAB**

#### **A. Penafsiran Ayat Thaghut Menurut Kaum Radikal**

Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa latin, yaitu *radix*, yang berarti “akar”. Ia adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu social, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan atau nilai.

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal sekaligus menjadi karakteristiknya,

yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrim dari revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi kedalam, dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya ditetapkan untuk diri pribadi. Adapaun bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalis.<sup>1</sup>

Radikal adalah perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya. Sikap yang radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau

---

<sup>1</sup>Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Wali Sanga, Semarang, 2016), Hal. 34

ideologi yang dianutnya atau juga suatu perbuatan kasar yang bertentangan dengan norma dan nilai sosial. Jika dilihat dari asal katanya dalam bahasa latin istilah radikal berasal dari kata radix yang artinya akar. Sedangkan dengan hal ini KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan istilah ini sebagai segala sesuatu yang sifatnya mendasar sampai ke akar-akarnya atau sampai pada prinsipnya.

Pada prinsipnya radikal sebenarnya merupakan istilah yang sangat positif yang menunjukkan sesuatu yang sifatnya berpegang teguh pada prinsip. Seperti istilah muslim radikal, kebanyakan kita akan mengartikan istilah ini sebagai orang islam yang senang kekerasan dan perang, padahal arti sebenarnya adalah orang islam yang melaksanakan ajaran agama islam sesuai prinsip ajaran islam yang penuh kedamaian

Sejarah islam radikal atau militan di Indonesia mungkin sama atau lebih atau lebih tua dibandingkan sejarah berdirinya republic ini. Sebab, eksistensi islam di tanah air jauh lebih awal dibandingkan sejarah Republik Indonesia. Dalam konteks ini, gerakan islam radikal setidaknya bisa kita lihat ketika

berlangsungnya perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda di abad ke-19. Sejarah mengingatkan kita, perlawanan Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar dan Daud Beureuh pada dasarnya bisa dipandang sebagai gerakan umat islam melawan kekuasaan kolonial Barat. Meskipun demikian, kalangan ahli umumnya sepakat bahwa secara keseluruhan, radikalisme islam di Indonesia sejak masa awal kemerdekaan dianggap tidak “semilitan” atau “seradikal” gerakan islam di Timur Tengah dan belahan dunia islam lain.<sup>2</sup>

#### 1. UST ABU SULAIMAN AMAN ABDURAHMAN

Jika orang kafir ragu atau tidak mengetahui kekafiran dirinya sendiri, maka itu bisa kita maklumi. Namun sangatlah tidak wajar kalau orang yang mengaku baru dari orang kafir, namun tidak mengetahui bahwa orang yang di hadapannya adalah kafir, padahal segala tingkah laku, keyakinan dan ucapannya sering dia lihat dan dia dengar.

Banyak orang yang mengaku Islam bahkan mengaku dirinya bertauhid tidak mengetahui bahwa negara tempat ia hidup

---

<sup>2</sup> Deny Suito, *Radikalisme Di Dunia Islam*, (Jakarta, Center For Moderate Muslim, 2005), Hal. 149

dan pemerintah yang bertengger di depannya adalah kafir. Ketahuilah, sesungguhnya keislaman seseorang atau negara bukanlah dengan sekedar pengakuan, tapi dengan keyakinan, ucapan dan perbuatannya.

Sesungguhnya kekafiran Negara Indonesia ini bukanlah hanya dari satu sisi yang bisa jadi tersamar bagi orang yang rabun. Perhatikanlah, sesungguhnya kekafiran negara ini adalah dari berbagai sisi, yang tentu saja tidak samar lagi, kecuali atas orang-orang kafir. Inilah sisi-sisi kekafiran Negara Indonesia dan pemerintahnya:<sup>3</sup>

- a. Mengadukan kasus persengketaannya kepada thaghut

Di antara bentuk kekafiran adalah mengadukan perkara kepada thaghut. Saat terjadi persengketaan antara Indonesia dan pihak luar, maka sudah menjadi komitmen negara-negara anggota PBB adalah mengadukan kasusnya ke Mahkamah Internasional yang berkantor di Den Haag Belanda. Maka inilah yang dilakukan Indonesia, misalnya saat terjadi sengketa dengan Malaysia tentang kasus Pulau

---

<sup>3</sup>Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 69

Sipadan dan Ligitan, mengadulah negara ini ke

Mahkamah Internasional. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul serta ulil “amri di antara kalian. Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya bila kalian memang beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu adalah lebih baik dan lebih indah akibatnya. (Q.S. An Nisaa: 59).*<sup>4</sup>

Al Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

(Firman Allah SWT) ini menunjukkan bahwa orang yang tidak merujuk hukum dalam kasus persengketaannya kepada Al-Kitab dan As-Sunnah serta tidak kembali kepada keduanya dalam hal itu, maka dia bukan orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari Akhir.<sup>5</sup>

Hukum internasional adalah rujukan negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-

---

<sup>4</sup>Q.S. An-Nisa : 59

<sup>5</sup>Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Hal. 346

Bangsa, sedangkan itu adalah salah satu bentuk thaghut dan merujuk kepadanya adalah kekafiran dengan ijma ‘ulama.<sup>6</sup>

b. Sistem yang berjalan adalah demokrasi

kekuasaan (hukum) ada di tangan rakyat (bukan di Tangan Allah SWT), itulah demokrasi, dan sistem inilah yang berjalan di negara ini. Dalam UUD 1945 Bab I Pasal 1(2): Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut UUD. Sehingga disebutkan juga dalam Bab X A Pasal 28I(5): Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis.<sup>7</sup>

Tetapi dalam agama demokrasi: Putuskanlah di antara mereka dengan apa yang mereka gulirkan dan ikutilah keinginan mereka serta hati-hatilah kamu menyelisihinya apa yang diinginkan rakyat. Allah SWT berfirman:

وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

---

<sup>6</sup> Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 72-73

<sup>7</sup> Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 81

Artinya:

*“Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya’. (Q.S. Al Kahfi: 26).<sup>8</sup>*

Namun dalam agama demokrasi, bukan sekedar menyekutukan selain Allah SWT dalam hukum, tetapi hak dan wewenang membuat hukum itu secara frontal dirampas secara total dari Allah SWT dan dilimpahkan kepada rakyat (atau wakilnya). Rakyat atau wakil-wakilnya adalah tuhan dalam agama demokrasi, maka seandainya ada orang yang mau menggulirkan hukum Allah SWT (misalnya sebatas pengharaman khamr atau penegakkan rajam) tentu saja harus disodorkan dahulu kepada DPR untuk dibahas bersama presiden, demi mendapatkan persetujuan bersama. (Betapa mengerikannya hal ini, karena wahyu Allah SWT harus terlebih dahulu mendapat persetujuan makhluk bumi yang hina).<sup>9</sup>

c. NKRI berlandaskan Pancasila

---

<sup>8</sup>*Q.S. Al-Kahfi : 26*

<sup>9</sup>Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 85

Pancasila-yang notabene hasil pemikiran manusia adalah dasar negara ini, sehingga para thaghut Republik Indonesia dan aparatnya menyatakan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup, dasar negara Republik Indonesia serta sumber kejiwaan masyarakat dan Negara Republik Indonesia, bahkan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia dan setiap penyelenggara negara yang secara meluas akan berkembang menjadi pengamalan Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan serta lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah.

Jadi dasar negara Republik Indonesia, pandangan hidup dan sumber kejiwaannya bukanlah “Laa ilaaha illallaah”, tapi falsafah syirik Pancasila thaghutiyyah syaithaniyyah yang digali dari bumi Indonesia bukan dari wahyu samawiy ilahiy.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya:*

*“Itulah Al Kitab (Al Qur’an) tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al Baqarah: 2).<sup>10</sup>*

Tapi mereka mengatakan: Inilah Pancasila, pedoman hayati bagi bangsa dan pemerintah Indonesia. (Inilah Pancasila, tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi bangsa dan pemerintah Indonesia). Dalam rangka menjadikan generasi penerus bangsa ini sebagai orang yang Pancasilais, para thaghut menjadikan PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) atau Pendidikan Kewarganegaraan atau Tata Negara atau Kewiraan sebagai mata pelajaran bagi para sisiwa atau mata kuliah wajib bagi para mahasiswa. Siapa yang tak lulus dalam matpel atau matkul ini, maka jangan harap dia lulus dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.<sup>11</sup>

## 2. FATWA SYEIKH AL-ALLAMAH IMAM MUHAMMAD AL-AMIN ASY SYANGGITI RA. (SYEIKH NYA PARA MASYAYIKH DAN MUFTI KERAJAAN SAUDI)

---

<sup>10</sup>*Q.S. Al-Baqarah : 2*

<sup>11</sup>Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 86

Beliau berkata: “Bahwasanya orang-orang yang mengikuti undang-undang buatan manusia yang disyari’atkan oleh setan melalui mulut para pengikutnya yang bertentangan dengan syari’ah Allah SWT yang diturunkan melalui lisan para Rasul-Nya. Bahwa sesungguhnya tidak diragukan lagi tentang telah kafir dan syirik nya orang-orang itu, kecuali bagi orang yang mata hatinya telah tertutup dan buta dari cahaya wahyu Allah SWT. Maka penerapan undang-undang ini dalam mengatur urusan jiwa, harta, kehormatan keturunan (nasab), akal dan agama suatu masyarakat adalah kekufuran terhadap sang pencipta langit dan bumi dan pengkhianatan terhadap nizham (undang-undang/syari’ah) dari langit yang berasal pencipta seluruh makhluk, dan dia lah yang maha mengetahui masalahat bagi seluruh makhluk-nya.”<sup>12</sup>

### 3. FATWA SYEIKH MUHAMMAD SHALIH IBN UTSAIMIN (KIBAR ULAMA SAUDI)

Beliau berkata: “Barangsiapa yang tidak menetapkan hukum dengan syari’ah allah swt, disebabkan meremehkan,

---

<sup>12</sup>Abu bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh 1*, Hal. 57

menganggap enteng, atau berkeyakinan bahwa undang-undang lain lebih baik dibanding syari'at islam maka orang itu telah kafir keluar dari islam. dan di antara mereka itu adalah orang-orang yang menyusun dan membuat undang-undang yang bertentangan dengan syari'at islam, undang-undang itu mereka buat agar menjadi aturan dan tata nilai dalam kehidupan manusia. mereka itu tidak membuat menyusun undang-undang dan aturan hukum yang adalah mereka yang menyusun dan membuat undang-undang yang bertentangan dengan syari'at islam kecuali karena mereka berkeyakinan bahwa undang-undang itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagi manusia. dengan demikian sudah menjadi sesuatu yang diketahui secara pasti baik oleh logika maupun naluri akal manusia bahwa manakala seseorang berpaling dari sebuah manhaj lalu pindah ke manhaj yang lain kecuali karena dia meyakini bahwa manhaj barunya itu lebih baik dibanding manhaj yang lama.

#### 4. FATWA SYEIKH ABDUL AZIZ BIN BAZ (MUFTI ARAB SAUDI)

Beliau berkata: “Dan tidak ada lagi iman bagi orang yang berkeyakinan bahwa hukum-hukum buatan manusia dan pendapat mereka lebih baik dibanding hukum Allah SWT, atau menganggap sama, atau menyerupainya, atau meninggalkan hukum Allah SWT dan Rasul-Nya itu kemudian menggantinya dengan undang-undang buatan manusia walaupun ia meyakini bahwa hukum Allah SWT lebih baik dan lebih adil.”<sup>13</sup>

Islam dan radikalisme seakan tidak bisa dipisahkan lagi. Kelompok-kelompok Islam radikal merasa bangga dengan perjuangan mereka. Mereka menganggap semakin radikal, semakin Islami pula gerakan mereka. Umat Islam pun dilanda kebingungan dengan fenomena radikalisme Islam. Padahal mereka hanya sebagian kecil saja. Fenomena radikalisme Islam di seluruh dunia menjadi bulan-bulanan Barat yang mencap Islam sebagai agama teroris. Kelompok neo-Wahhabi terus merongrong umat Islam dengan kekerasan, baik dalam dakwah maupun dalam

---

<sup>13</sup>Abu bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 1*, Hal. 58

perjuangannya. Mereka tidak segan-segan mencap orang yang tidak seideologi dengan mereka sebagai kafir atau pembawa takhayul, bidah dan khurafat. Dakwah mereka mengkafirkan dan menghalalkan darah sesama muslim.

Allah telah menjadikan Islam sebagai jalan yang luas lagi lapang. Menurut Ustadz Quraish Shihab, makna “Shiroth al-Mustaqim” dalam surat Al-Fatihah adalah jalan tol yang luas dan lapang yang dapat menampung segala perbedaan. Keluasan dan kelapangan tersebut tidak perlu menjadikan umat Islam khawatir tidak mendapat surga. Surga Allah itu luas dan lapang bisa menampung seluruh kaum beriman. Yang paling penting lagi, Allah menjadikan Islam sebagai agama yang moderat. Tidak ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan. Islam bersifat fleksible. Kemoderatan Islam menjadikannya sebagai agama yang tidak membebani umatnya. Moderatnya Islam bermakna Islam adalah agama yang penuh kasih terhadap alam semesta. Umat Islam hanya dibebani sebatas kemampuannya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup><https://www.kompasiana.com/hanvitra/kenapa-harus-radikal-refleksi-terhadap-gerakan-islam-di-indonesia>. (diakses pada 09 September 2017)

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa radikalisme adalah buah dari ekstremisme. “Ekstremisme dapat diartikan tingkat yang tertinggi, dapat pula diartikan memaksakan kehendak sehingga ekstremisme harus diobati atau dihilangkan,” jelasnya. Lalu beliau melanjutkan, Dalam ajaran Islam mengarah kepada hal “wasathiyah”, yaitu dapat menerima siapapun, muslim ataupun nonmuslim. Selain itu, yang menyebabkan orang berpaham radikal atau menyimpang dari “wasathiyah” adalah karena kurangnya pengetahuan orang tersebut, inilah yang terjadi saat ini," Imbuhnya.<sup>15</sup>

Mengenai hal tersebut beliau menafsirkan didalam surat At-Taubah ayat 29, yaitu:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ  
عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

*Artinya:*

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh*

---

<sup>15</sup><http://www.tagar.id/quraish-shihab-ajaran-islam-itu-wasathiyah-ekstremisme-harus-diobati/>. (diakses pada 09 September 2017)

*Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah SWT), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (Q.S. At-Taubah : 29)*

Setelah menjelaskan tuntunan-Nya menyangkut kaum musyrikin, kini uraian beralih kepada penjelasan menyangkut Ahl Al-Kitab yang walaupun mereka tidak termasuk dalam kelompok siapa yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan Ahl Al-Kitab, secara substansial mereka adalah orang-orang musyrik juga. Menurut Quraish Shihab ayat ini berpesan: perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dengan keimanan yang benar, seperti kaum Nasrani yang menganut paham Trinitas atau Yahudi yang melukiskan Tuhan dalam bentuk jasmani, seperti memiliki tangan, kaki, dan sebagainya, dan tidak pula beriman kepada hari kemudian sebagaimana keimanan yang diajarkan oleh Rasul-rasul Allah SWT.<sup>16</sup>

Apabila kita cermati dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi SAW, untuk memerangi mereka orang musyrikin yang telah melanggar perjanjian damai. Ayat ini

---

<sup>16</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 5 Surat At-Taubah*, Hal. 71

dialamatkan kepada orang-orang musyrik, bukan kepada orang-orang kafir. Jika melihat ayat tersebut hanya dari segi teks, otomatis ayat ini juga mampu memicu adanya tindak anarkis suatu kelompok, diantaranya mereka yang bernafsu memenuhi segala keyakinannya untuk mengganti ideologi kebangsaan NKRI dan NII dengan dasar hukum syari'at islam yang mereka pahami sendiri.

Oleh sebab itu, gagasan tentang pentingnya mengenal lebih dalam soal penafsiran Al-Qur'an terkait ayat-ayat yang terkesan radikal menjadi sangat penting, agar seseorang tidak terdorong melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Sebab bagaimanapun produk tafsir ikut berperan dalam memberikan warna pemahaman islam kepada masyarakat. Jika mereka lebih dikenalkan model pemahaman islam yang radikal dan tidak toleran, niscaya mereka akan tumbuh menjadi Muslim dan Muslimah yang radikal dan tidak toleran. Sebaliknya jika kita lebih banyak memperkenalkan nilai-nilai islam yang moderat dan toleran berbasis pada nilai Al-Qur'an diharapkan kelak mereka

menjadi Muslim dan Muslimah yang toleran ditengah masyarakat multikultur dan tetap teguh terhadap ajaran islam.

## **B. Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Thaghut Menurut Tafsir M. Quraish Shihab**

Dalam menerangkan thaghut, penulis mengkaji sebagian ayat-ayat yang berkenaan dengan thaghut dan membandingkan antara pendapat M. Quraish Shihab dan Abu Bakar Ba'asyir dalam menafsirkan thaghut tersebut. Oleh karena itu, perlu penulis menjelaskan tentang ayat thaghut dan perbandingannya, antara lain adalah:

### **1. Surat Al-Maidah Ayat 81**

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِِّّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

*Artinya:*

*Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-*

*orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Al-Maidah : 81).*<sup>17</sup>

**Abu Bakar Ba'asyir:** Pengambilan dalil dari ayat ini ialah bahwa pembela-pembela thaghut dan penolong-penolongnya (aparatus-aparatusnya) jika mereka benar-benar beriman kepada Allah SWT, kepada Nabi dan kepada Al-Qur'an tidak mungkin mereka mau menjadi wali-wali (aparatusnya) thaghut. Karena mereka rela menjadi wali-walinya thaghut maka dengan demikian hilanglah keimanan dari hati mereka sebab iman dan rela menjadikan thaghut sebagai walinya tidak mungkin bisa berkumpul dalam hati seorang mukmin. Keterangan: Karena anda sekalian rela menjadi aparatusnya (walinya) thaghut maka hilanglah keimanan dari hati anda, berarti anda sekalian murtad.<sup>18</sup>

Semua aparat thaghut NKRI yang bertugas di Bidang Hukum dan Pertahanan terutama Densus 88 dan BNPT membantu kafir Amerika memfitnah dan memerangi mujahidiin dan menegakkan hukum jahiliyah membuang hukum Allah SWT untuk mengatur negara, maka jelas bahwa aparat thaghut ini kafir

---

<sup>17</sup>*Q.S. Al-Maidah : 81*

<sup>18</sup>Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 28

seperti Amerika. Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisy fakkallahu asroh berkata: Bahwa Kaidah: “Hukum asal pasukan thaghut dan anshornya adalah kufur’ tidak ada kesamaran padanya”. Sesungguhnya kaidah menurut kami bahwa hukum asal pada mereka adalah kufur sampai nampak pada kami yang menyelisihi hal itu, karena bahwa pengambilan hukum asal ini tegak di atas nash dan dalil-dalil yang jelas, bukan atas dasar semata-mata mengikuti hukum dar (Negeri).

yang nampak pada pasukan thaghut dan Polisi mereka dan Intelijen mereka dan aparat keamanan mereka bahwa mereka termasuk wali-wali (pelindung) syirik dan orang-orang musyrik. Mereka (tentara dan polisi thaghut) adalah mata yang selalu waspada mengawasi undang-undang buatan kufur yang mereka jaga, kokohkan, dan praktek kan dengan senjata dan kekuatan mereka. Mereka (tentara dan polisi thaghut) juga adalah para pelindung dan pasak-pasak yang menguatkan singgasana para thaghut dan orang-orang yang para thaghut melindungi diri

dengan kekuatan dengan mereka dari kewajiban melaksanakan syari'at Islam dan menjadikannya sebagai hukum.<sup>19</sup>

**Quraish Shihab:** Karena kedurhakaan diatas merupakan kekufuran dan siksa yang akan mereka alami juga disebabkan oleh kekufuran mereka, maka ayat ini berandai bahwa: Sekiranya, tetapi perandaiannya tidak mungkin akan terjadi, sebagaimana difahami dari kata ( لو ) yakni (sekiranya) mereka, yakni yang durhaka dan yang telah diketahui oleh Allah kekufuran, beriman kepada Allah dengan iman yang benar beriman kepada Nabi, yakni kepada Nabi Musa as atau kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kepada apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya, yakni kepada Nabi itu berupa Al-Qur'an atau Taurat dan Injil, niscaya mereka tidak akan mengangkat mereka, yakni orang-orang musyrikin itu menjadi aulia, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik yang telah mantap kefasyikannya dan karena itu tidak heran jika mereka menjadikan orang-orang musyrik sebagai aulia nya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 31-32

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 3 Surat Al-Maidah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), Hal. 163

## 2. Surat Al-Maidah Ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا  
أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya:*

*Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (Q.S. Al-Maidah: 100).<sup>21</sup>*

**Abu Bakar Ba'asyir:** Allah SWT memilah antara orang kafir dengan orang mukmin: Agar Allah SWT memilah orang yang buruk dari orang yang baik. Allah SWT menginginkan adanya garis pemisah syar'i antara para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya dalam hukum-hukum dunia dan akhirat. Namun orang-orang yang mengikuti syahwat dari kalangan budak undang undang negeri ini ingin menyamakan antara mereka, sehingga termaktub dalam UUD 1945 Bab X Pasal 27 (1): "Segala warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum

---

<sup>21</sup>QS. Al-Maidah : 100

dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”.

Maka dari itu mereka “menghapus” segala bentuk pengaruh agama dalam hal pemilahan dan perbedaan di antara masyarakat. Mereka sama sekali tidak menerapkan sanksi yang bersifat agama dalam UU mereka. Mereka tidak menggunakan sanksi yang telah Allah turunkan, dan yang paling fatal adalah tak ada sanksi bagi orang yang murtad. Karena mereka menyamakan semua pemeluk Agama dalam hal darah dan kehormatan, kemaluan dan harta, serta mereka menghilangkan segala bentuk konsekuensi hukum akibat kekafiran dan kemurtadan. Renungkanlah, Allah SWT membedakan antara muslim dan kafir, tapi hukum thaghut justru menyamakannya. Maka siapakah yang lebih baik? Tentulah aturan Allah Yang Maha Esa.<sup>22</sup>

**M. Quraish Shihab:** Setelah ayat-ayat yang lalu menyatakan bahwa hanya Allah yang maha mengetahui, maka dengan demikian terbukti pula hanya Dia sendiri yang berwenang

---

<sup>22</sup>Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh* 2, Hal. 80

menetapkan hukum, memerintah, dan melarang. Dan karena pada ayat-ayat yang lalu telah dikemukakan larangan dan perintahnya, maka apa yang dilarangnya sudah pasti buruk, dan yang diperintahnya sudah pasti baik. Kemudian di perintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk mengingatkan bahwa: tidak sama nilainya disisi Allah dan dampaknya dihari kemudian hal-hal yang buruk dengan hal-hal yang baik meskipun banyaknya, yakni kuantitas yang buruk itu menarik hatimu, karena sedikit tapi berkualitas lebih baik daripada yang banyak tapi tidak berkualitas, maka jika demikian itu halnya pastilah memilih keburukan akan menyesal bahkan akan tersiksa. Oleh karena itu bertaqwalah kepada Allah, yakni ciptakan perisai antara diri kamu dengan penyesalan dan siksa itu melalui upaya menghindari hal-hal buruk dan yang diharamkan Allah, sehingga kamu termasuk kelompok mereka yang berkualitas, hai Ulil Albab, yakni orang-orang yang tidak diselubungi fikirannya oleh kerancuan, agar kamu mendapat keberuntungan.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat yang lalu dan ayat ini. Ayat yang lalu mengandung pesan bahwa Rasul

hanya menyampaikan, sedang yang menerima dan yang menolak terpulang kepada masing-masing pribadi. Kepada mereka diingatkan bahwa dalam hidup ini ada yang baik dan ada yang buruk. Adapun hukuman Allah dan ada tuntutan Syetan dan rayuan nafsu. Jangan sampai kuantitas memperdaya kamu, sehingga memilihnya dan meninggalkan yang baik yang kuantitasnya sedikit. Jangan juga menduga bahwa apa yang telah ditetapkan kadarnya oleh Allah dan Rasulnya, jangan duga yang demikian itu akan lebih baik jika kalian menambahnya, karena penambahann ketika itu telah menjadikannya buruk. Sedikit garam akan melezatkan makanan, sedangkan yang banyak garamnya merusak makanan bahkan dapat membahayakan tubuh manusia.<sup>23</sup>

Kata ( خبيث ) adalah segala sesuatu yang tidak disenangi karena keburukan / kehinaannya dari segi material atau imaterial, baik menurut pandangan akal, atau syara. Oleh karena itu, mencangkup dalam kata keburukan hal-hal yang buruk dari segi keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Lawannya adalah kata (

---

<sup>23</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 3 Surat A- Maidah*, Hal. 196

(الطيب), termasuk didalamnya atau yang diperintahkan dan dibolehkan oleh agama atau akal yang sehat. Karena apa yang diperbolehkan agama pasti tidak buruk, atau dengan kata lain apa yang buruk dalam substansinya, atau sebabnya atau bentuk apapun dari keburukan, pasti tidak disukai oleh Allah dan Rasul, dan juga tidak diterima oleh akal yang sehat.

Kata (الالباب) adalah bentuk jama dari (لب) yaitu “saripati sesuatu”. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai Lub. Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit” yakni kabut idea yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat meraih keberuntungannya, dan siapa yang menolaknya, maka pasti ada kerancuan dalam cara berfikirnya.<sup>24</sup>

### 3. Surat Al-Maidah Ayat 49

---

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 3 Surat A- Maidah*, Hal. 197

وَأَن اِحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ  
بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ  
ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya:

*“dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”.* (Q.S. Al-Maidah : 49).<sup>25</sup>

**Abu Bakar Ba’asyir:** Tetapi dalam Agama Demokrasi:

Putuskanlah di antara mereka dengan apa yang mereka gulirkan dan ikutilah keinginan mereka serta hati-hatilah kamu menyelisihinya apa yang diinginkan rakyat. Namun dalam agama demokrasi, bukan sekedar menyekutukan selain Allah dalam hukum, tetapi hak dan wewenang membuat hukum itu secara

---

<sup>25</sup>Q.S. AL-Maidah : 49

frontal dirampas secara total dari Allah dan dilimpahkan kepada rakyat (atau wakilnya).

Rakyat atau wakil-wakilnya adalah tuhan dalam Agama Demokrasi, maka seandainya ada orang yang mau menggulirkan hukum Allah (misalnya sebatas pengharaman khamr atau penegakkan rajam) tentu saja harus disodorkan dahulu kepada DPR untuk dibahas bersama Presiden, demi mendapatkan persetujuan bersama. (Betapa mengerikannya hal ini, karena wahyu Allah Tuhan alam semesta-harus terlebih dahulu mendapat persetujuan makhluk Bumi yang hina.

Dalam realitanya pengguliran hukum Allah itu tak mungkin terwujud, karena setiap peraturan tak boleh bertentangan dengan konstitusi negara, yaitu UUD 1945. Agama demokrasi menjamin bahwa rakyat memiliki hak untuk bebas memilih, bila rakyat memilih kekafiran dan kemusyrikan, maka itulah kebenaran.<sup>26</sup>

**M. Quraish Shihab:** Sekali lagi melalui ayat ini, Allah mengulangi perintah menetapkan hukum sesuai dengan apa yang

---

<sup>26</sup>Abu BakarBa'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 84-85

diturunkannya, antara lain apa yang telah dierintahkannya. Pada ayat yang lalu. Agaknya perintah pada ayat yang lalu adalah sebagai konsekuensi turunnya petunjuk Ilahi, dan perintah ayat ini karena apa yang telah diturunkan itu merupakan kemaslahatan manusia. Perintah ini perlu di tekankan karena orang-orang yahudi dan semacam mereka tidak henti-hentinya berupaya menarik hati kaum muslim dengan berbagai cara.

Apalagi dalam ayat yang lalu ditegaskan bahwa bagi masing-masing umat, Allah telah berikan aturan dan jalan yang terang. Penegasan ini dapat mengesankan bahwa mereka pun hingga setelah datangnya Nabi Muhammad SAW, masih berada dalam kebenaran, dan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak berlaku umum.

Untuk menghilangkan kesan itu, perintah tersebut di ulangi yakni: dan hendaklah engkau memutuskan perkara diantara mereka yakni Ahl Al-Kitab dan lain-lain menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, karena hawa nafsu mengantar mereka menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan, maka camkanlah perintah ini dan

berhati-hatilah terhadap ulah dan tipu daya mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu walaupun hanya dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.

Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka ketahuilah sesungguhnya Allah SWT hendak menimpakan musibah yakni siksa kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka antara lain keengganan mereka mengikuti apa yang telah diturunkan Allah itu. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.

Firmannya: supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, menekankan kewajiban berpegang teguh dengan apa yang diturunkan Allah secara utuh, tidak mengabaikan walau sedikitpun. Disisi lain ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan umat Islam, akan berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam, walau hanya sebagian saja, dan dengan meninggalkan sebagian ajarannya, keberagamaan kaum muslim akan runtuh. Ini

karena “stelsel” ajaran Islam sedemikian terpadu, ia mengaitkan suatu yang kecil sekalipun dengan Allah SWT, wujud yang maha Agung. Lihatlah bagaimana Al-Qur’an mengaitkan jatuhnya selembur daun yang kering dengan pengetahuan dan izin Allah SWT.<sup>27</sup>

Perhatiakn juga bagaimana Rasul SAW. Mengaitkan antara masuk ke WC. Dengan permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Bila sebagian dari hal-hal kecil sekalipun itu dilepaskan dari Allah SWT. Maka tidak mustahil bangunan Islam secara keseluruhan dapat runtuh.Redaksi ayat ini tertuju kepada Rasul SAW. Kalau terhadap beliau saja yang ma’sum (dipelihara Allah sehingga tidak akan terjerumus kedalam dosa) maka lebih-lebih umat beliau, yang sama sekali tidak ma’sum. Disisi lain, ayat ini membuktikan bahwa adanya pemeliharaan itu Allah atau janji kemenangan darinya tidak boleh menjadikan seseorang “betapapun bertaqwanya” mengabaikan usaha dan ikhtiar menghadapi aneka godaan dan tantangan.

---

<sup>27</sup>*Q.S. Al-An’am : 59*

Firmannya: maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka, merupakan hiburan kepada Nabi SAW. Menghadapi keengganan orang-orang yahudi dan nasrani menerima ajakan beliau demikian itulah semua tujuan ayat yang melarang beliau bersedih. Keengganan mereka beriman bukan karena kesalahan Nabi Muhammda SAW. Bukan juga kurangnya kesungguhan beliau berdakwah, tapi karena memang Allah menghendaki demikian berdasar kebijaksanaannya untuk tidak memaksa seseorang memeluk agama, bahkan membiarkan siapa yang enggan beriman larut dalam kedurhakaannya. Itulah yang dimaksud dengan kehendak Allah SWT.

Selanjutnya kata “ketahuilah” pada penggalan ayat diatas agaknya sengaja dicantumkan untuk mengisyaratkan bahwa menyampaikan hakikat itu adalah sebagai pengajaran kepada Nabi Muhammad SAW. Dan siapapun tentang kehendak Allah “dalam pengertian diatas” sehingga karena itu merupakan kehendaknya, maka tidak wajar keengganan mereka beriman melahirkan kesedihan. Bukankan itu kehendaknya juga?

Bukankan kalau Dia menghendaki segalanya dapat terjadi?  
Bukankah tak satupun yang dapat mengalahkan kehendak-Nya?  
Firmannya dalam QS. Al-Kahfi : 6-7-8.<sup>28</sup>

Menjelaskan hakikat tersebut secara lebih gamblang. Disana ditegaskannya bahwa maka sungguh sayang dan kasihan bila engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di Bumi sebagai perhiasan baginya agar kami memuji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang diatasnya menjadi tanah rata dan tandus.

Ayat-ayat surat Al-Kahfi ini bermaksud menjelaskan bahwa tujuan pengutusan para Rasul buaknlah untuk menjadikan semua manusia beriman, sebagaimana diinginkan oleh setiap penganjur agama, tapi tujuannya adalah ujian dan cobaan, sehingga dapat terbukti siapa yang lebih baik amalnya,

---

<sup>28</sup>*Q.S. Al-Khafi : 6-8*

karena pada akhirnya dunia akan binasa, sehingga tidak pada tempatnya bersedih hati, tidak juga hal itu membatalkan kekuasaan Allah atau membatasi kehendak-Nya. Demikian uraian thabathaba'I ketika menafsirkan ayat ini.

Firmannya: disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, mengandung makna bahwa sebagian dosa mereka yang lain, Allah abaikan, karena memang Rahmat-Nya sedemikian luas, dan pengampunannya sedemikian besar, sehingga sebagian dosa manusia diampuni sesuai firmannya: “Dia memberi maaf terhadap banyak dari mereka” (QS. As-Syura : 34).<sup>29</sup>

#### 4. Surat Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ لَهَا الْفِصَامُ ۗ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya:*

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha*

---

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 3 Surat Al-Maidah*, Hal. 109-111

*Mendengar lagi Maha Mengetahui”.* (Q.S. Al-Baqarah : 256).<sup>30</sup>

**Abu Bakar Ba’asyir:** Bila mereka menolak mengatur NKRI dengan hukum Allah secara murni dan kaffah, maka mereka di vonis kafir oleh Allah. Karena kenyataannya para penguasa NKRI yang mengaku muslimin menolak mengatur pemerintahan dengan syari’at Islam secara murni dan kaffah bahkan memerangi ummat Islam yang memperjuangkan penerapan syari’at Islam secara murni dan kaffah dalam pemerintahan, maka NKRI adalah negara kafir dan penguasanya adalah thaghut yang wajib diingkari oleh ummat Islam.<sup>31</sup>

Maka Allah SWT menjadikan syarat sahnya iman adalah kafir kepada thaghut. Maka barang siapa yang tidak kafir kepada thaghut tidak sah ikatan islamnya kecuali benar-benar kafir kepada thaghut. Maka karena mereka tidak kafir kepada thaghut menjadi kafir kepada Allah SWT. Keterangan: Karena anda sekalian menjadi aparat thaghut berarti anda sekalian tidak kafir

---

<sup>30</sup>Q.S. Al-Baqarah : 256

<sup>31</sup>Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 26

kepada thaghut, maka akibatnya anda sekalian kafir kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

**M. Quraish Shihab:** Setelah jelas bagi setiap orang, melalui ayat yang lalu, siapa Allah dan kewajaran-Nya untuk disembah, serta keharusan mengikuti agama yang ditetapkan-Nya, serta jelas pula bahwa Dia memiliki kekuasaan yang tidak terbendung, bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah SWT untuk memaksa makhluk menganut agama-Nya, apalagi dengan kekuasaan-Nya yang tidak terkalahkan itu. Untuk menampik dengan ini, datanglah ayat 256 diatas.

Tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu, mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja).<sup>33</sup>

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan “tidak ada paksaan” dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakana saja

---

<sup>32</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 27

<sup>33</sup> *Q.S. Al-Maidah : 48*

akidah islam, dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, “Allah SWT telah member saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah.” Karena, apabila dia telah menerima akidahnya, dia harus melaksanakan tuntunannya.

Kembali kepada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah SWT menghendaki menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agamanya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan membuat jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat? Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk agama ini. Pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan

menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan yang itu terbentang dihadapannya.

Ayat ini menggunakan kata (رشد) yang mengandung makna “jalan lurus”. Kata ini pada akhirnya bermakna ketetapan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketetapan itu. Ini bertolak belakang dengan (الغبي), yang terjemahannya adalah “jalan sesat”. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.

Tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya sehingga orang gila dan yang belum deawasa, atau tidak yang mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya karena bagi dia jalan jelas itu belum diketahuinya. Tetapi Anda jangan berkata bahwa Anda tidak tahu jika Anda mempunyai potensi untuk mengetahui tetapi potensi itu tidak Anda gunakan. Disinipun Anda dituntut karena menyia-nyiakan potensi yang Anda miliki.

Ada juga yang memahami ayat diatas dalam arti: Telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Disini, telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu paksaan. Anda memaksa anak untuk minum obat yang pahit karena Anda tahu bahwa obat itu adalah mutlak untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya.

Yang enggan memeluk agama ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan Thaghut, sedangkan yang memeluknya adalah yang ingkar dan menolak ajakan Thaghut, dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pegangan yang kukuh. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah SWT, sesungguhnya dia telah berpegang teguh kepada “buhul” tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Kata ( طغوت ) terambil dari akar kata yang berarti “melampaui batas”. Biasanya digunakan untuk yang melampaui batas dalam keburukan. Setan, Dajjal, Penyihir, yang menetapkan

hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, semuanya digelar dengan Thaghut. Yang memeluk agama islam harus menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui keesaan Allah SWT. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap Thaghut, baru kemudian menyatakan kepercayaan kepada Allah SWT? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa “Tiada Tuhan yang berhak disembah”, baru kemudian disusul dengan “kecuali Allah SWT?”. Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu daripada menghiasi diri dengan keindahan.

Berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat. Berpegang teguh, disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekadar berpegang, sebagaimana dari kata (استمسك), yang menggunakan huruf-huruf “sin” dan “ta” bukan (مسك). Tali yang dipegangnya pun amat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan “tidak akan putus”, sehingga pegangan yang berpegang itu amat kuat, materi tali yang dipegangnya kuat, dan hasil jalinan materi tali itu tidak akan putus. Kesungguhan untuk memegang

gantungan itu disebabkan ayunan Thaghut cukup kuat sehingga diperlukan kesungguhan dan kekuatan.

Kata ( عروة ) yang diatas diterjemahkan dengan “gantungan tali” adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini member kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air (H<sub>2</sub>O), yang merupakan gabungan dua molekul hidrogen dan satu molekul oksigen untuk kelangsungan hidup jasmaninya. Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan “syahadatain” yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh, bahkan seandainya ia terjerumus masuk ke dalam jurang itu, ia masih dapat naik dan ditolong karena ia

tetap berpegang pada tali yang menghubungkan dengan sesuatu yang diatas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin yang terjerumus kedalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tetapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dengan orang lain.<sup>34</sup>

##### 5. Surat Al-Baqarah Ayat 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
أُولِيَائِهِمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Allah SWT pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 257).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 1 Surat Al-Baqarah*, Hal. 668-671

<sup>35</sup>*Q.S. Al-Baqarah : 257*

**Abu Bakar Ba'asyir:** Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang kafir itu adalah wali-walinya thaghut yakni pecinta-pecintanya, penolong-penolongnya dan pembela-pembelanya. Maka dari ayat itu Dia menerangkan bahwa barangsiapa membelanya (thaghut), menolongnya (thaghut), ia menjadi kafir seperti mereka (thaghut-thaghut itu). Keterangan: Karena anda sekalian menjadi aparat thaghut (walinya thaghut) dan membela thaghut maka anda sekalian murtad menjadi kafir seperti thaghut.<sup>36</sup>

**M. Quraish Shihab:** Kalau ayat sebelumnya menggambarkan usaha manusia berpegang teguh dengan gantungan tali yang kukuh, kini dijelaskan bahwa selama sikapnya seperti itu, dia tidak sendirian karena Allah SWT menjadi walinya.

Kata ( ولي ) pada mulanya berarti sesuatu yang langsung datang atau berada sesudah suatu yang lain, tidak ada perantara antar keduanya, jika demikian, Allah SWT yang merupakan wali orang-orang beriman sangat dekat kepada mereka. Sehingga Dia

---

<sup>36</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 27

langsung menolong, melindungi, dan membantunya, apalagi Dia adalah yang terdekat kepada mereka. Dia dilukiskan oleh penutup ayat yang lalu dengan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui sehingga yang beriman tidak harus berteriak ketika memohon pada-Nya, bahkan sebelum mereka memohon Dia telah mengetahui kebutuhan mereka sehingga Dia mengelola dan menyediakan kebutuhan orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah SWT sebagai wali terus menerus mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman).

Kata “terus menerus” dipahami dari bentuk kata kerja Mudhari’ (masa kini dan masa datang) yang digunakan ayat ini, yang berarti bahwa mereka terus menerus terpelihara sehingga bila ada kerancuan yang mereka alami, ada keraguan yang terbetik dalam benak mereka Allah SWT segerakan membimbing dan melenyapkan keraguan dan kerancuan itu.

Anda lihat kata ( ظلمات ), yang diterjemahkan dengan aneka “kegelapan”, adalah bentuk jama dari “Zhulm/Gelap”. Jika demikian, ada banyak kegelapan, tetapi kata “nur” berbentuk

tunggal. Ini karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam. Cahaya iman apabila telah meresap kedalam qalbu seseorang cahaya itu akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu menangkal segala macam kegelapan, bahkan dengannya ia mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya. Demikian halnya Allah SWT bersama orang-orang beriman. adapun orang-orang kafir, “wali-wali mereka” adalah Thaghut.

Anda lihat redaksi diatas, wali mereka bukan Allah yang Maha Esa, tapi banyak. Kata (اولي) adalah bentuk jama dari Wali, masing-masing yang menjadi wali mereka adalah yang melampaui batas dalam keburukan. Mereka adalah Thaghut, semua terus menerus mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.

Memang, sebelum mereka disentuh oleh Thaghut, mereka berada dalam cahaya, cahaya iman yang bersemi dalam hati Insan sejak kelahirannya. Karena “semua orang dilahirkan dalam

keadaan fitrah kesucian” (HR. Bukhori, Muslim, DII). Disisi lain tanda-tanda kebenaran yang disajikan Allah SWT. Sedemikian jelas sehingga sebenarnya mereka semua mengetahui dan berpotensi untuk berada dalam cahaya, tetapi Thaghut yang beraneka ragam itu mengeluarkan mereka dari cahaya sehingga keterangan yang terang benderang mereka abaikan, selanjutnya mereka diantar oleh Thaghut menuju aneka kegelapan. Bisa juga ayat ini dipahami sebagai berbicara tentang orang-orang yang murtad. Jelas, sebelum murtad, mereka berada dalam cahaya iman, kemudian begitu mereka terpedaya dan keluar dari islam, ketika itu pula mereka telah dikeluarkan oleh Thaghut menuju kegelapan, dan karena itu mereka adalah penghuni Nereka, mereka kekal didalamnya.

Ayat ini bukannya bermaksud membandingkan Thaghut dengan Allah SWT, atau memperhadapkannya dengan yang Maha Kuasa, karena tidak secuilpun sisi perbandingannya, bahkan membandingkan dan memperhadapkan-Nya adalah bertentangan dengan kewajiban menyucikan dan mengagungkan-Nya. Itu pula sebabnya sehingga ketika berbicara tentang

perlindungan terhadap orang-orang kafir ayat ini tidak memperhadapkan Allah SWT dengan Thaghut. Ketika berbicara tentang perlindungan Allah SWT, ayat ini memulai dengan menyebut nama-Nya: “Allah SWT pelindung orang-orang beriman, tetapi ketika berbicara tentang Thaghut, disebutkan orang-orang kafir kemudian, dilanjutkan dengan menyatakan perlindungan-perlindungan mereka adalah Thaghut.”

Kalau ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT adalah wali-wali orang beriman dan Thaghut wali orang-orang kafir, ayat-ayat berikut memberi beberapa contoh dari kedekatan, bantuan, dan perlindungan Allah SWT dari yang beriman. Lalu, kedekatan dan perlindungan Thaghut pada yang kafir.<sup>37</sup>

## 6. Surat Ali Imran Ayat 100-101

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ يَرُدُّكُمْ بَعْدَ  
إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ. وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ

وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Artinya:;*

---

<sup>37</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 1 Surat Al-Maidah*, Hal. 671-673

*“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali-Imran: 100-101).<sup>38</sup>*

**Abu Bakar Ba’asyir:** Pengambilan dalil dari ayat ini ialah bahwa penguasa-penguasa thaghut mentaati wali-wali mereka yakni yahudi dan nasrani khususnya Amerika, maka ketaatan mereka kepada yahudi dan nasrani adalah kemurtadan yang jelas dari dien Islam, maka barang siapa taat (menjadi aparat) penguasa-penguasa yang taat kepada yahudi dan nasrani, maka dia seperti mereka (sama-sama kafir) karena berarti mereka (aparat-aparat thaghut) rela bersama thaghut dalam taat kepada orang-orang kafir.<sup>39</sup>

Keterangan: karena anda sekalian rela menjadi aparatnya (walinya) thaghut yang mentaati Amerika bahkan kerjasama dengan kafir Amerika untuk memerangi mujahidiin yang

---

<sup>38</sup>Q.S. Al-Imran : 100-101

<sup>39</sup>Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh* 2, Hal. 29

berjuang menegakkan dienul islam khususnya di Indonesia dengan isu bohong memberantas teroris berarti anda sekalian juga mentaati dan kerjasama dengan kafir Amerika terutama untuk memerangi mujahidiin, maka anda sekalian murtad.<sup>40</sup>

**M. Quraish Shihab:** Setelah mengecam Ahl Al-Kitab, kini Allah menuju dan mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang beriman, tanpa perantara nabi-Nya yakni tanpa kata Qul/katakan atau “sampaikanlah”. Memang, ayat ini masih menggunakan jauh wahai karna belum mencapai tingkat keimanan yang mantap, karna belum dinamai orang-orang mukmin. Dan seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa berbeda antara kemantapan iman “orang yang beriman” dan “orang mukmin”. Tidak ubahnya dengan perbedaan antara “ yang menyanyi” dengan “ penyanyi”, atau “ yang menulis” dengan “ penulis”. Yang pertama dapat disandang dengan siapapun walau hanya sekali ia lakukan, dan kedua telah menjadi profesi atau membudaya dan mendarah daging dalam dirinya.

---

<sup>40</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 30

Hai orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhamad SAW, yang keimannya belum mencapai tingkat yang mantap, sehingga boleh jadi diperdaya oleh lawan-lawan mereka, seandainya kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al kitab, seperti Syas ibn Qais yang nyaris mengorbkan kembali perang antara dua kelompok kaum puslim, yaitu kelompok Aus Khazraj, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir yang mantap kekufuranya sesudah kamu beriman. Sungguh aneh, bagaimana bisa kamu menjadi kafir, dalam satu waktu dan situasi apapun, padahal dibacakan kepada kamu secara bersinambung ayat-ayat allah, yang selalu segar petunjuk-Nya, dan rosul-Nya.

Firmanya: padahal dibacakan kepada kamu ayat-ayat allah, dan rasulnya pun berada di tengah-tengah kamu, mengandung makna bahwa kamu dapat berpegang teguh dengan hak, yang dapat kamu tangkap melalui pemahaman dan penghayatan terhadap kitab suci, atau jika itu tidak dapat kamu lakukan, maka melalui rasulullah SAW yang berada ditengah-tengah kamu.

Penutup ayat ini member isyarat bahwa suatu ketika Rasulullah SAW, akan meninggalkan, namun kesesatan tidak menyentuh mereka selama mereka berpegang teguh dengan kitab suci Al-Qur'an dan tuntunan agama yang telah dijelaskan Rasulullah SAW. Maka hal tersebut dapat menjadi jaminan bagi mereka yang telah ditinggal oleh Rasulullah SAW.

Syas ibn Qais yang disebut namanya yang diatas adalah seorang yahudi yang pada suatu ketika melihat keakraban antara dua kelompok Anshor, yakni Aus dan Khazraj, padahal bertahun-tahun –dalam satu riwayat- 120 tahun berturut-turut dan turun temurun –sebelum datangnya Islam mereka saling bertempur, melihat hal tersebut, Syas memrintahkan salah seorang pemuda Yahudi untuk duduk bersama kedua kelompok untuk menyinggung perang “Bu’ast” yang pernah terjadi antara kedua kelompok itu, dan yang ketika itu dimenangkan oleh kelompok Aus.

Tanpa mereka sadari, masing-masing membanggakan kelompoknya sehingga terjadi pertengkaran antara mereka

bahkan ajakan untuk mengangkat senjata. Untung Rasulullah SAW, yang mendengar peristiwa tersebut menasehati mereka: “Apakah ajakan jahiliyyah yang kalian kumandangkan sedangkan Aku berada ditengah kalian. Bukankah Allah telah mengangkat derajat kamu semua dengan agama islam dan memangkas dari kalian semua yang berkaitan dengan jahiliyyah? Mendengar nasihat Rasulullah SAW ini mereka sadar, menangis dan saling berpelukan. “Sungguh hari itu adalah seburuk-buruk sekaligus sebaik-baik hari yang dialami oleh kedua kelompok itu”. Demikian tulis sementara sejarawan. Ayat diatas menurut sahabat Nabi, Zaid ibn Aslam, turun berkenaan dengan peristiwa itu.

Kata ( فريق ) yang digunakan ayat diatas, disamping menunjukkan bahwa tidak semua Ahl Al-Kitab melakukan atau meresteiui peristiwa tersebut, juga menunjuka bahwa kelompok dimaksud memang mempunyai sifat yang selalu ingin memecah belah. Ini dipahami dari akar kata tersebut yang antara lain bermakna memisah dan memecah belah.<sup>41</sup>

## **7. Surat An-Nisa Ayat 138-139**

---

<sup>41</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 2 Surat Ali Imron*, Hal. 155-165

بَشَّرَ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّهُمْ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ  
 دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلِيَّبَتَّغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Artinya:

*“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah SWT”. (Q.S. An-Nisa : 138-139).<sup>42</sup>*

**Abu Bakar Ba’asyir:** Keterangan: termasuk sifat-sifat orang munafiq adalah loyal kepada orang-orang kafir, dan anshorut thaghut adalah wali-wali para thaghut dan itu telah di ketahui, maka jelas bahwa para penolong thaghut dan antek-anteknya seperti orang-orang munafik telah kafir. ayat ini (niscaya lepaslah ia dari Allah SWT) menunjukkan tentang kafirnya para penolong thaghut, yaitu Allah SWT telah berlepas diri mereka. Dan mereka berlepas diri dari Allah SWT dengan kemurtadan diri mereka dari agama mereka kepada kekafiran.<sup>43</sup>

**M. Quraish Shihab:** Ciri-ciri yang dijelaskan ayat diatas, tercermin pula dalam diri orang-orang munafik, baik secara

<sup>42</sup> Q.S. An-Nisa : 138-139

<sup>43</sup> Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 136

hakiki maupun majazi, sehingga dalam ayat ini mengemukakan sindiran bahkan kecaman kepada mereka dengan memerintahkan Nabi SAW. Dan siapapun bahwa: sampaikanlah berita gembira sebagai ejekan dan kecaman, bahkan mereka akan berada pada tingkat yang paling rendah, buruk, dan berat dari neraka jahannam. Sebenarnya walaupun mereka mengaku beriman, tetapi pada hakikatnya mereka menyembunyikan kekufuran. Buktinya antara lain adalah mereka yang menjadikan orang-orang kafir Aulia, yakni teman-teman penolong serta pendukung mereka dan tempat mereka menyimpan rahasia itu mereka lakukan dengan meninggalkan orang-orang mukmin yang mantap iman mereka. Seharusnya orang-orang mukminlah yang mereka jadikan Aulia tetapi tidak demikian halnya apa yang mereka lakukan. Apakah mereka, yakni orang-orang munafik, mencari dengan penuh kesungguhan, kekuatan disisi mereka, orang-orang kafir itu? Sungguh mereka sangat bodoh, karena sesungguhnya kekuatan keunyaan Allah SWT semuanya. Jika demikian, orang-orang munafik itu hanya mendapatkan kehinaan dan kelemahan.

Kata ( بشر ) terambil dari kata ( بشر ) yang berarti kulit. Biasanya, terlihat perubahan pada wajah dan air muka seseorang saat mendapat berita gembira. Dari sini, kata tersebut digunakan untuk makna menyampaikan, dan pada umumnya ia terbatas dalam arti penyampaian berita gembira.

Kata ( مونفق ) terambil dari kata ( نفق ) yaitu lubang sejenis tikus, semacam terowongan yang memiliki dua lubang tempat dia keluar masuk. Demikian keadaan orang-orang munafik, dia masuk dalam kelompok orang-orang yang beriman dengan ucapan mereka “saya beriman”, dan masuk dalam kelompok lainnya dengan berkata “saya seperti kalian”. Jika dikejar disini dia keluar disana, demikian pula sebaliknya.

Kata ( عزة ) terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada kekukuhan, kekuatan dan kemantapan. Kata kerjanya berarti dapat mengalahkan, sangat jarang atau sedikit bahkan tidak ada samanya, atau tidak tidak dapat dibendung oleh yang berencana membendungnya, dan tidak dapat diraih oleh yang ingin meraihnya. Makna-makna itu dapat dinisbahkan

kepada Allah SWT. Dia mengalahkan, juga tidak ada sama-Nya dan Dia tidak dapat dibendung oleh yang berencana membendungnya dan tidak dapat diraih oleh yang ingin meraihnya.

Imam Ghozali menetapkan tiga syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menyangang sifat itu. Pertama: peranan yang sangat penting lagi sedikit sekali wujud yang sama dengannya. Kedua: sanagat dibutuhkan. Ketiga: sulit diraih atau disentuh. Allah SWT adalah zat Yang Maha Berperanan, tanpa wujud-Nya tidak akan ada wujud, tanpa bantuan-Nya tidak ada bantuan. Allah SWT bukan hanya sedikit wujud yang sama dengan-Nya, Dia bahkan tidak ada sama-Nya, walau dalam benak atau imajinasi. Dia tidak dapat diraih atau dijangkau, karena tidak ada yang mengenal Allah SWT sebenar-benar pengenalan kecuali diri-Nya sendiri.<sup>44</sup>

Jika semua itu menjadi milik-Nya, maka tidak tersisa lagi 'Izzat bagi selain-Nya, kecuali jika Dia Yang Maha Mulia dan Kuat itu menganugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

---

<sup>44</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 2 Surat An-Nisa*, Hal. 595

Bila orang-orang munafik mencari kekuatan dan kemuliaan kepada orang-orang kafir sehingga mereka mendapatkannya, maka itu adalah kekuatan dan kemuliaan palsu, karena Allah tidak menganugerahkan kemuliaan kecuali kepada mereka yang taat kepada-Nya.<sup>45</sup>

### 8. Surat Muhammad Ayat 25-26

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ ۗ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ. ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرَهُوا مَا نُزِّلَ اللَّهُ سَنَطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأُمْرِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang berbalik jadi kafir murtad setelah nyata baginya petunjuk Tuhan, tandanya setan itu telah menipunya dan memperdayakannya dengan angan-angan mereka. Yang demikian itu, karena orang-orang munafik itu telah mengatakan kepada orang-orang Yahudi yang benci kepada apa yang diturunkan Allah SWT: "Kami akan mematuhi dalam beberapa hal". Sedangkan Allah mengetahui semua rahasia mereka.*” (Q.S. Muhammad : 25-26).<sup>46</sup>

**Abu Bakar Ba’asyir:** Keterangan: Istidlal dalam ayat ini adalah bahwa orang-orang murtad berkata kepada orang-orang

<sup>45</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 2 Surat An-Nisa*, Hal. 596

<sup>46</sup>Q.S. Muhammad : 25-26

kafir yang benci terhadap apa yang Allah SWT turunkan: "Kami akan mematuhimu dalam beberapa hal", yaitu jika mereka telah mematuhi sebagian dari perintah orang-orang yahudi maka mereka menjadi murtad, dan bagaimana jika mereka mematuhi seluruh perintahnya bahkan menjadi penolongnya, kerjasama dan menjadi penyokong kekuasaanya? hal inilah yang menjadikan mereka telah murtad.<sup>47</sup>

**Quraish Shihab:** Setelah ayat yang lalu menjelaskan tertutupnya hati kaum munafik, ayat diatas menjelaskan sebab tertutupnya itu. Allah SWT berfirman: "sesungguhnya orang-orang yang kembali kebelakang kepada kekafiran, yakni murtad, atau kembali kebelakang untuk mundur dan menghindar dari peperangan "sesudah jelas bagi mereka petunjuk" yang disampaikan Allah SWT melalui Rasul-Nya, pada hakikatnya "setan" yang terkutuk dan jauh dari segala kebajikan telah memperindah dan memudahkan bagi mereka melakukan dosa dan pelanggaran dan syetan itu juga yang memanjangkan angan-angan kosong mereka, yang demikian itu, yakni kemurtadan dan

---

<sup>47</sup>Abu Bakar Baa'asyir, *Tadzkiroh* 2, Hal. 140

keberpalingan kaum munafik itu, disebabkan karena sesungguhnya mereka berkata dengan penuh keyakinan kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan oleh Allah SWT, yakni orang-orang Yahudi dari kelompok Bani' An-Nadhir dan Quraizhah atau kaum musyrikin Mekkah yang mempunyai hubungan dengan musuh-musuh Islam di Madinah, bahwa: "kami berjanji akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan antara lain tidak ikut berperang sebagaimana dianjurkan Nabi Muhammad SAW". Mereka menyatakan hal itu padahal Allah senantiasa mengetahui semua rahasia-rahasia mereka.

Ibn 'Asyur mengilustrasikan ulah setan itu bahwa ia mengajak manusia yang telah jelas baginya petunjuk agar mengikuti/menyetujui orang-orang musyrik dan kafir/munafik dalam beberapa persoalan sambil meyakinkan bahwa persetujuan itu tidak bertentangan dengan hidayah yang mereka telah ketahui. Lalu, setelah mereka menyetujui dan mengikutinya, mereka merasakan kelezatannya sehingga dikit demi sedikit mereka kembali kepada kekufuran dan akhirnya murtad. Memang begitu sifat nafsu ketika kembali kepada apa yang disukainya setelah ia

meninggalkannya, kalau masa yang dilalui dalam meninggalkannya belum terlalu lama.<sup>48</sup>

Kata ( اسرارهم ) adalah bentuk jama dari kata ( سر ), yakni “rahasia”. Ada juga yang membaca “Israrahum” dengan mengkasrahuruf alif, yakni “kerahasiaan” mereka.<sup>49</sup>

### 9. Surat Al-Hasyr Ayat 11

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَافَقُوا يُقُولُونَ لِبِأَخْوَانِهِمْ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِن  
 أَخْرَجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ  
 وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya:

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta (Q.S. Al-Hasyr : 11).<sup>50</sup>

**Abu Bakar Ba’asyir:** Keterangan: Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang munafiq adalah saudara-saudara orang-orang kafir

<sup>48</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 12 Surat Muhammad*, Hal. 478

<sup>49</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 12 Surat Muhammad*, Hal. 479

<sup>50</sup>Q.S. Al-Hasyr : 11

karena mereka bersepakat secara sembunyi-sembunyi untuk berperang bersama orang-orang kafir. Orang-orang munafik melakukan hal itu secara sembunyi-sembunyi maka bagaimana jika di lakukan secara terang terangan? itulah diantara kekufuran antek-antek dan anshurut thaghut karena berperang di jalan syetan.<sup>51</sup>

**M. Quraish Shihab:** Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang kekalahan dan perampasan harta orang-orang yahudi dari Bani An-Nadhir serta menguraikan bagaimana pembagian harta Fa'I sambil memuji kaum Muhajirin, Ansor, dan kaum beriman yang sesudah mereka kelompok-ayat-ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang menjanjikan bantuan kepada orang-orang Yahudi.

Ayat diatas berbentuk pertanyaan dengan tujuan mengecam dan menyatakan bahwa: Tidakkah engkau, wahai Nabi Muhammad SAW oleh siapapun, terheran-heran melihat dengan mata kepala dan fikiranmu pada orang-orang yang telah melakukan kemunafikan, terulang-ulang dari saat ke saat berkata

---

<sup>51</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 141

kepada saudara-saudara yang sama dengan mereka kesesatan yakni yang kafir diantara Ahl Al-Kitab yaitu Bani An-Nadhir bahwa: “sesungguhnya Demi Allah jika kamu diusir dari kampung halaman kamu yakni dari Madinah, oleh siapapun, niscaya kamipun akan keluar bersamamu, dan kami tidak akan patuh, menyangkut segala hal yang menyusahkan kamu, kami tidak akan patuh kepadanya untuk selama-lamanya yakni sepanjang hayat kami, dan Demi Allah jika kamu diperangi oleh siapapun niscaya pasti kami pasti akan membantu kamu.”

Demikian kaum munafik itu berucap sambil bersumpah untuk menampakan ketulusan mereka kepada orang-orang yahudi itu dan yakni padahal Allah SWT yang Mengetahui senantiasa Menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar adalah pendusta-pendusta bukan saja pada apa yang mereka ucapkan itu, tetapi sifat tersebut telah mendarah daging dalam kepribadian mereka.<sup>52</sup>

Kata ( نيفق ) terambil dari kata ( نفق ) yakni “terowongan”. Orang munafik diibaratkan sebagai seorang yang dengan

---

<sup>52</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 13 Surat Al-Hasyr*, Hal.121

mengucapkan dua kalimat Syahadat, masuk dalam terowongan untuk berlindung. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata ( النافق ) yakni lubang yang digali oleh sejenis tikus. Ia menutupi bagian atasnya dengan tanah. Jika sang tikus takut terhadap sesuatu, ia segera mendorong tanah yang diatas lubang itu, lalu lari meninggalkan lubangnya. Seorang munafik demikian itu keadaannya. Ia menyembunyikan kekufuran. Jika ada sesuatu yang mengkhawatirkannya ia melempar kekufuran itu dan menampakan keislamannya, atau sebaliknya. Anda juga yang menyatakan bahwa “An-Nafiqah” adalah salah satu dari dua lubang yang merupakan pintu terowongan. Lubang yang lain dinamai “Al-Qashi’a”. Keislaman diilustrasikan dengan pintu pertama sedang pintu kedua adalah kekufuran. Jika dari arah sini ia takut, ia keluar dari arah sana dan demikian juga sebaliknya.

Kaum munafik yang mengucakan janji-janji palsu diatas adalah sekelompok Bani ‘Auf dan suku Khazraj yang dipimpin oleh tokoh-tokoh kaum munafikin, antara lain Abdullah Ibnu

Ubay Ibnu Salul, Abdullah Ibnu Nabtal, Rafa'ah Ibnu Zaid dan lain-lain.

Kata ( اخوانهم ) terambil dari kata ( اخوان ) yang merupakan salah satu dari bentuk jama ( اخ ) yang pada mulanya berarti “persamaan”. Kata ini digunakan dalam hal persamaan apapun, baik keturunan, kebangsaan, sifat-sifat, ide, kepercayaan dan lain-lain.<sup>53</sup>

Apakah engkau Ya Muhammad, tidak heran melihat tingkah laku orang-orang munafik. Mereka mengatakan kepada orang yahudi (Bani Nadhir) yang memang menjadi saudara mereka seagama dan sekafir: Demi Allah, jika kamu diusir dari negerimu sebagaimana yang dikehendaki Muhammad dan sahabatnya, pastilah kami akan menyertaimu dan kami tidak akan dipengaruhi oleh seorangpun yang dapat menghalangi kami untuk pergi bersama-samamu walaupun sudah lama berselang. Mereka berkata pula: “jika kamu diperangi oleh Muhammad SAW, pastilah kami akan menolongmu dan menumpas musuhmu, walaupun musuhmu itu orang Islam. Apa yang dijanjikan para

---

<sup>53</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 13 Surat Al-Hasyr*, Hal.122

musyrik itu bohong belaka, kendatipun janji itu mereka kuatkan dengan sumpah. Allah SWT mengetahui bahwa mereka dusta.”<sup>54</sup>

### 10. Surat Hud Ayat 113

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فْتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ  
ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

*Artinya:*

*“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (Q.S. Hud : 113).<sup>55</sup>*

**Abu Bakar Ba’asyir:** Keterangan: Jika hanya sekedar cenderung kepada orang-orang dzolim saja mendapatkan ancaman keras, padahal sekedar cenderung termasuk mudah-mudahan, maka bagaimana jika ia mengikuti, ridho dengan perbuatannya, menolong mereka? Demi Allah ia sama-sama kafir selama dia ridho dengan perbuatannya.<sup>56</sup>

**M. Quraish Shihab:** Setelah melarang melampaui batas, dilanjutkannya dengan larangan cenderung kepada orang-orang

---

<sup>54</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nur*, (Semarang, Cakrawala, 1995), Hal. 4027

<sup>55</sup>*Q.S. Hud : 113*

<sup>56</sup>Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 142

zalim. Dalam konteks ini Hasan Al-Basri, ulama dan sufi besar, berkata: “Allah SWT menjadikan agama antara dua larangan. Larangan melampaui batas dan larangan cenderung kepada yang zalim.

Kendati Al-Biqā’I memahami ayat sebelum ini tidak mengandung dalam redaksinya larangan melakukan pengurangan oleh sebab yang telah diuraikan diatas, pakar hubungan antar-ayat itu menilai bahwa ayat 113 ini mengandung larangan melakukan pengurangan sehingga pada akhirnya gabungan kedua ayat menghasilkan moderasi, yakni tidak melampaui batas yang disinggung pada penggalan akhir ayat yang lalu dan tidak juga mengurangi yang ditekankan oleh ayat ini.<sup>57</sup>

Ayat ini menegaskan “Dan”, disamping jangan melampaui batas, janganlah juga kamu semua lemah semangat dan kekuatan sehingga kamu cenderung dalam bentuk apapun kepada orang-orang yang zalim dengan mengandalkan mereka sehingga menyebabkan kamu tidak dapat mengelak dari kedurhakaan besar kepada Allah SWT sehingga akibatnya kamu

---

<sup>57</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 5 Surat Hud*, Hal. 768

disentuh api neraka, padahal sekali-kali jika demikian keadaan kamu, kamu tidak mempunyai satu penolong pun selain Allah SWT, kemudian pada akhirnya adalah kamu tidak akan diberi pertolongan kepada siapapun.

Kata (تركنو) pada mulanya artinya “cenderung, setuju, dan mantap”. Kemudian makna ini berkembang sehingga ia bermakna sisi yang kuat. Memang, kecenderungan kesatu arah diakibatkan oleh berat atau kuatnya sesuatu pada arah itu. Anda cenderung kepada pendapat seseorang karena hari atau fikiran anda menyetujui pendapatnya. Thabathaba’I memahami kata ini dalam arti mengandalkan sesuatu disebabkan kecenderungan kepadanya, bukan sekedar mengandalkan semata-mata.

Kata tersebut yang merupakan larangan melakukan keburukan itu berbentuk jamak dan ditunjukkan kepada semua manusia/umat islam, tetapi kata sebelumnya berbentuk tunggal, dirujukan kepada Nabi Muhammad SAW, ini menurut pakar tafsir Abu-Hayyan, mengesankan penghormatan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW, karena amal kebaikan langsung ditujukan kepada beliau sedang keburukan

ditujukan kepada orang banyak, dan bisa jadi belia tidak termasuk didalamnya.

Kata (الذين ظلمو) yakni orang-orang yang zalim, dipahami oleh sementara ulama dalam arti kaum musyrikin. Al-Qurthubi memahaminya dalam arti semua yang durhaka. Ini adalah larangan bersahabat akrab dengan mereka karena persahabatan yang akrab mengantar kepada peneladanan. Penggunaan kata itu bukan kata yang menunjukan pelaku kezaliman (الظالمين), menurut Al-Biqā'I, mengandung makna kecenderungan kepada mereka dengan jalan berat hatinya, cenderung dan menyenangi amal-amal buruk mereka walau hanya sekadar merestuinnya, atau mencontoh mereka dan memakai pakaian yang serupa dengan pakaian mereka.

Muhammad Sayyid Thantahawi memahami kata tersebut dalam arti umum mencakup kaum musyrikin dan selain mereka dari orang-orang zalim, yang menganiaya/melakukan agresi terhadap hak-hak orang lain serta menghalalkan apa yang diharamkan Allah SWT.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 5 Surat Hud*, Hal. 769

Sayyid Quthub menafsirkan ayat ini lebih kurang sebagai berikut: janganlah bersandar dan merasa tenang kepada orang-orang yang zalim, kepada para penindas, titan, dan pelaku-pelaku kezaliman, yakni mereka yang memiliki kekuatan di Bumi dan menindas hamba-hamba Allah SWT dengan kekuatan mereka dan menghambakan mereka kepada selain Allah SWT. Jangan bersandar dan merasa tenang kepada mereka karena itu berarti restu dan pengakuan atas kemunkaran besar yang mereka lakukan itu serta ikut terlihat dalam dosa kemunkaran besar itu.<sup>59</sup>

Perlu kita ketahui bahwa pandangan M. Quraish Shihab terhadap kata thaghut tersebut. dia lebih memandang atau lebih condong mengarah pada keadaan pada konteks zaman sekarang ini, karena pada konteks zaman sekarang telah banyak sekali manusia yang gila akan dunia dan banyak sekali mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu (ambisi dalam perebutan kekuasaan dan keduniaan dengan menghalakan segala cara) yang tidak memperhatikan sebab dan akibat dari perebutan tersebut. Dengan hasrat keduniaan ini banyak diantara mereka melakukan

---

<sup>59</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 5 Surat Hud*, Hal. 770

kesewenang-wenangan terhadap orang-orang yang lemah, serta tidak lagi memikirkan hal yang merugikan orang banyak, yang mereka pikirkan hanyalah kesenangan pada diri mereka saja dan mereka menuruti ambisi belaka.<sup>60</sup>

Kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab untuk zaman sekarang, jika dipandang dari segi pengertian thaghut adalah melampaui batas, melampaui batas dalam keburukan, Setan, dajjal, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, kesewenang-wenangan, sehingga kadang-kadang menyimpang dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. bahwa pada zaman sekarang ini banyak sekali orang yang cinta dunia (hubbud dunia) terjadi perebutan kekuasaan dan kegilaan akan harta dan kemegahan dunia yang menyebabkan manusia menjadi lupa diri kepada Allah dan banyak diantara mereka yang melakukan suatu perbuatan yang sewenang-wenang terhadap sesama. Dengan kemegahan

---

<sup>60</sup>Zaini Masrur, *Thaghut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad 'Ali Al-Sabuni (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Safah Al-Tafasir)*, Hal. 93

dan banyak kekuasaan tersebut mereka merasa paling tinggi tidak lagi memandang yang ada dibawahnya.<sup>61</sup>

Dalam surat An-Nisa ayat 76, Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar terus menerus berperang, yakni berjuang dalam berbagi arena, antara lain membela tanah air dan keluarga, namun peperangan mereka tidak keluar dari jalan Allah, yakni koridor yang ditetapkannya. Adapun orang-orang kafir, mereka terus-menerus berperang di jalan thaghut, yakni syetan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah yang dianjurkan syetan. Jika demikian itu motivasi masing-masing, maka perangilah kekasih-kekasih syetan, yakni kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya. Jangan khawatir menghadapi mereka, karena sesungguhnya tipudaya syetan itu sejak dulu hingga kini lemah, apalagi tipu daya pengikut dan kawan-kawannya.<sup>62</sup>

Dari uraian-urain tersebut nampak sudah bahwa pandangan Quraish Shihab terhadap pemerintah Indonesia dan NKRI adalah bukan thaghut karena dalam tatanan Pemerintahan

---

<sup>61</sup>Zaini Masrur, *Thaghut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad 'Ali Al-Sabuni (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Safah Al-Tafasir)*, Hal. 94

<sup>62</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Jilid 2 Surat An-Nisa*, Hal. 488

atau Negara berlandasan hukum Islam harus dipertimbangan terlebih dahulu baik dari segi kemanusiaan, mafsadah dan madaratnya yang menentukan diberlakukannya. Islam tidak semata-mata dipahami sebagai praktek keagamaan yang melulu normatif, melainkan Islam merupakan “etika sosial” yang didalamnya mengandalkan konsensus seluruh pihak. Oleh karenanya thaghut harus bisa diletakkan dalam koridor penciptaan tatanan masyarakat yang adil, demokratis dan beradab, baik ekonomi, politik, budaya maupun lainnya

Lalu Abu Bakar Ba’asyir memaknai kata thaghut lebih cenderung kepada pemerintah Negara Indonesia, seperti Polisi, DPR, MPR, dan pemerintahan Indonesia yang lain, yang beliau katakan bahwa haram hukumnya mengikuti thaghut seperti pemerinta Indonesia ini, karena dalam keyakinan Abu Bakar Ba’asyir bahwasanya barang siapa yang tidak membuat syari’at hukum Islam di dalam sebuah Negara yang mayoritas Islam maka dinyatakan kafir dan haram untuk mengikutinya.